

BAB I

PENDAHULUAN

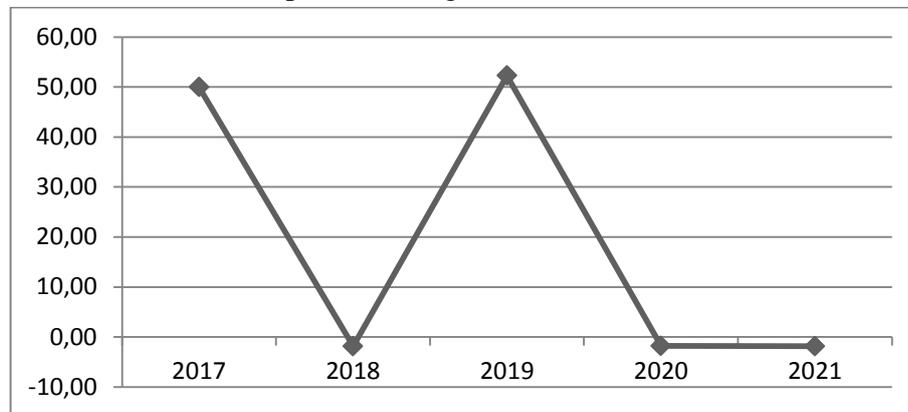
1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan memiliki yang namanya laporan keuangan, begitu juga dengan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil dalam sebuah proses akuntan selama periode tertentu yang ditetapkan oleh suatu perusahaan yang digunakan untuk alat komunikasi pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut (Suteja, 2018). Adanya laporan keuangan dan dorongan dari suatu perusahaan dapat menyebabkan terjadinya *fraud*. Terjadinya suatu kecurangan (*fraud*) tersebut terjadi karena adanya tekanan yang dialami oleh seseorang dapat disebabkan karena tekanan keuangan maupun tidak keuangan, kesempatan yang dimiliki pihak tertentu untuk melakukan suatu tindakan kecurangan, ataupun adanya koneksi yang mempermudah seseorang untuk melakukan kecurangan dalam perusahaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Salah satu bentuk kecurangan yang terjadi adalah kecurangan laporan keuangan, dimana kecurangan ini dilakukan dengan sadar dan sengaja untuk mendapatkan keuntungan dari satu pihak atau oknum (Sagala & Siagian, 2021).

Munculnya *fraud* laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh seseorang terhadap suatu perusahaan, maka perlu adanya perencanaan pencegahan terjadinya kecurangan yang kemungkinan akan terjadi kecurangan laporan keuangan yang lainnya. Perusahaan harus mengetahui faktor-faktor

yang memungkinkan akan terjadinya *fraud* pada perusahaan. Secara khusus pengembangan pendeteksian *fraud* terbaru yang telah dilakukan oleh penelitian Vousinas (2019) menjadi ada enam (6) elemen yang dapat digunakan untuk melakukan pendeteksian terjadinya *fraud* yang dikenal dengan sebutan *fraud hexagon* (Sagala & Siagian, 2021). Enam elemen dalam *fraud hexagon*, yaitu tekanan (*pressure*) adalah tekanan yang dialami oleh suatu pihak yang berusaha untuk menyembunyikan kecurangan yang dilakukannya akibat adanya tekanan *financial* maupun *nonfinancial*, kapabilitas (*capability*), yaitu kemampuan suatu oknum dalam menyembunyikan kecurangan yang dilakukannya tanpa diketahui oleh pihak pengendali perusahaan, kesempatan (*opportunity*), yaitu peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan di dalam perusahaan, rasionalisasi (*rationalization*), yaitu pembenaran tindakan yang dilakukannya yang mengandung kecurangan, ego (*arrogance*) adalah keserakahan yang dimiliki seseorang yang percaya pengendali internal tidak berlaku untuknya, kolusi (*collusion*) adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua individu atau lebih untuk melakukan tindak pidana atau penipuan (Vousinas, 2019).

Gambar 1.1
Perusahaan barang konsumen primer yang dilihat dari kecurangan laporan keuangan tahun 2017-2021



Sumber: Data yang diolah peneliti (2023)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2017 terdapat 49,96% perusahaan yang melakukan kecurangan di dalam perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI. Pada tahun 2018 terjadi penurunan kecurangan yang terjadi daripada tahun 2017, yaitu dengan selisih sebesar 48,09% perusahaan yang melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Pada tahun 2019 persentase kecurangan yang dilakukan mengalami peningkatan kembali, yaitu selisih sebesar 54,13% perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Pada tahun 2020 persentase kecurangan terjadi lebih kecil daripada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 yang artinya lebih baik, yaitu dengan selisih persentase sebesar 50,45% perusahaan yang mengalami kecurangan laporan keuangan tetapi pada tahun 2021 mengalami kenaikan kecurangan laporan keuangan, yaitu selisih sebesar 0,05% perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dengan menggunakan Beneish Mscore beberapa perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di dalam BEI

tahun 2017-2021 merujuk pada perusahaan yang terdapat potensi kecurangan keuangan dalam beberapa tahun. Perusahaan yang memiliki potensi melakukan kecurangan laporan keuangan antara lain PT Gudang Garam, Tbk (GGRM), PT Mustika Ratu, Tbk (MRAT). Beberapa perusahaan tersebut terdapat potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan karena hasil dari perhitungan menggunakan Beneish Mscore lebih dari -2,22 yang artinya apabila perusahaan memiliki nilai lebih dari -2,22 memiliki potensi adanya kecurangan yang dilakukan dalam laporan keuangan perusahaan yang disajikan.

Adapula beberapa kasus yang sudah terungkap seperti pada kasus PT FKS Food Sejahtera, Tbk (AISA) yang diduga direktur lama melakukan menggelembungkan uang sebesar Rp 4 triliun rupiah dilaporan keuangan pada tahun 2017. Hal tersebut diungkap dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh Ernst & Young Indonesia (EY) manajemen baru AISA pada tanggal 12 Maret 2019. Selain penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun tersebut terdapat juga dugaan lain, yaitu melakukan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar, dan penggelembungan lainnya yang dilakukan senilai Rp 329 miliar. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun yang dilakukan melalui berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama (Wareza, 2019). Selain kasus dari AISA adapula kasus yang terjadi pada PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk yang dilakukan oleh karyawan alfamart pada bagian *finance* (penerimaan pembayaran) memalsukan laporan keuangan untuk keperluan perbaikan toko alfamart tetapi dana tersebut digunakan untuk

kepentingannya sendiri. Karyawan tersebut melakukan penggelapan uang dari Alfamart dari tanggal 26 Juli 2017 sampai 26 Oktober 2018, sehingga kecurangan yang dialami oleh Alfamart sebanyak setengah miliar atau Rp. 519.956.937.

Pada elemen tekanan (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), ego (*arrogance*), kolusi (*collusion*) menjelaskan beberapa variabel. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini tekanan dijelaskan dengan variabel tentang target keuangan dan stabilitas keuangan, dalam elemen kapabilitas dijelaskan dengan variabel pergantian direksi, di dalam elemen kesempatan dijelaskan dengan variabel pengawasan yang tidak efektif, dalam elemen rasionalisasi dijelaskan tentang variabel pergantian auditor, dalam elemen ego dijelaskan dengan variabel frekuensi jumlah gambar dewan direksi, dalam elemen kolusi menjelaskan variabel proyek pemerintah, koneksi politik dan badan usaha milik negara.

Tekanan (*pressure*) adalah tekanan yang dialami oleh suatu pihak yang berusaha untuk menyembunyikan kecurangan yang dilakukannya akibat adanya tekanan *financial* maupun *non financial* (Sagala & Siagian, 2021). Pada elemen tekanan terdapat variabel target keuangan dan stabilitas keuangan. Target keuangan adalah sebuah penetapan target keuangan dalam perusahaan (Hadi & Kirana, 2021). Sagala & Siagian (2021) menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, penelitian Hadi & Kirana (2021) juga menunjukkan target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, penelitian yang

dilakukan oleh Eksandy & Sari (2022) menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dan penelitian yang dilakukan oleh Maryani *et al.* (2022) juga menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan adalah suatu keadaan untuk melihat apakah kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil atau tidak (Sagala & Siagian, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi dalam penelitian Eksandy & Sari (2022) dan Larum *et al.* (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2021) dan Jannah *et al.* (2021) menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kapabilitas (*capability*) adalah kemampuan suatu oknum dalam menyembunyikan kecurangan yang dilakukannya tanpa diketahui oleh pengendali perusahaan (Sagala & Siagian, 2021). Dalam elemen kapabilitas terdapat variabel pergantian direksi. Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen yang lama (Eksandy & Sari, 2022). Penelitian Sagala & Siagian (2021) dan Kurniawan & Trisnawati (2021) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian Febrianto & Suryandari (2022)

dan Aviantara (2021) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan (*opportunity*) adalah peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan di dalam perusahaan (Sagala & Siagian, 2021). Dalam elemen kesempatan ini terdapat variabel, yaitu pengawasan yang tidak efektif. Pengawasan yang tidak efektif adalah kondisi dimana tidak adanya pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja dalam perusahaan (Larum *et al.* 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021) dan Jannah *et al.* (2021) menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian Kurniawan & Trisnawati (2021) menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif dalam membenaran atas perbuatan yang dilakukannya yang mengandung kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi adalah membenaran atas perbuatan yang dilakukannya yang mengandung kecurangan (Jannah *et al.*, 2021). Dalam elemen rasionalisasi terdapat variabel pergantian auditor. Pergantian auditor adalah suatu perubahan yang dilakukan oleh perusahaan ke KAP yang berbeda kualitasnya dari KAP sebelumnya (Maharani & Purnomosidhi, 2012). Sagala & Siagian (2021) dan Larum *et al.* (2021) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian Aviantara (2021) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ego (*arrogance*) adalah sikap keserakahan yang dimiliki oleh seseorang yang percaya bahwa pengendali internal tidak berlaku untuknya (Sari & Nugroho, 2021). Dalam elemen ego terdapat variabel, yaitu frekuensi jumlah gambar dewan direksi. Frekuensi jumlah gambar direksi merupakan faktor yang mempengaruhi kecurangan karena hal itu membuatnya puas dan mereka menganggap aturan perusahaan tidak berlaku untuknya (Sagala & Siagian, 2021). Penelitian Sagala & Siagian (2021) dan Hadi & Kirana (2021) menyatakan bahwa frekuensi jumlah gambar dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Larum *et al.* (2021) menyatakan bahwa frekuensi jumlah gambar dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan berbeda dengan pendapat dari penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa frekuensi jumlah gambar dewan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kolusi (*collusion*) adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua individu atau lebih untuk melakukan tindak pidana atau penipuan (Sagala & Siagian, 2021). Dalam elemen kolusi terdapat tiga variabel, yaitu proyek pemerintah, koneksi politik dan kepemilikan negara. Proyek pemerintah adalah kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan dengan proyek pemerintah. Menurut penelitian Sagala & Siagian (2021) dan Febrianto & Suryandari (2022) menyatakan bahwa proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2021) menyatakan bahwa proyek pemerintah

berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Koneksi politik adalah bantuan dari pemerintah yang digunakan jika terjadi krisis ekonomi atau masalah lain yang terjadi kepada perusahaan Sagala & Siagian (2021). Menurut penelitian Sagala & Siagian (2021) dan Hadi & Kirana (2021) menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan negara adalah perusahaan yang sebagian atau seluruhnya dimiliki oleh BUMN atau BUMD (Sagala & Siagian, 2021). Menurut penelitian Sagala & Siagian (2021) dan Shartawi *et al.* (2017) menyatakan bahwa kepemilikan negara tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sagala & Siagian (2021). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Sagala & Siagian (2021), yaitu pada penelitian Sagala & Siagian (2021) menggunakan obyek perusahaan sub sektor makanan dan minuman sedangkan pada penelitian ini menggunakan studi perusahaan barang konsumen primer. Perbedaan selanjutnya, yaitu periode penelitian pada penelitian Sagala & Siagian (2021) tahun 2016-2019, sedangkan dalam penelitian ini meneliti pada tahun 2017-2021. Pada penelitian Sagala & Siagian (2021) untuk mengukur kecurangan laporan keuangan menggunakan rumus *F-score* sedangkan pada penelitian ini menggunakan rumus *Beneish Mscore*. Menurut penelitian yang dilakukan Sagala & Siagian (2021) menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan alat ukur lain untuk menghitung kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan rumus *Beneish Mscore* menggunakan

reverensi dari jurnal yang diteliti oleh (Sari & Nugroho, 2021). Menggunakan rumus Beneish mscore mampu mendeteksi segera terhadap tindakan manipulasi laporan keuangan melalui kecurangan laporan keuangan potensial yang dilakukan sebelum pengumuman public oleh otoritas bursa serta untuk mempersempit kesenjangan pengungkapan.

Berdasarkan latar belakang, maka dari penelitian ini dapat diambil judul, yaitu **“Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Barang Konsumer Primer Tahun 2017-2021).”**

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang dibahas penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan variabel target keuangan (X1), stabilitas keuangan (X2), pergantian direksi (X3), pengawasan yang tidak efektif (X4), pergantian auditor (X5), frekuensi jumlah gambar dewan direksi (X6), proyek pemerintah (X7), koneksi politik (X8), kepemilikan negara (X9) sebagai variabel independen, sedangkan kecurangan laporan keuangan (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian dilakukan selama 5 tahun, yaitu tahun 2017-2021

1.3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah frekuensi jumlah gambar dewan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah kepemilikan negara berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk menguji apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji apakah pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji apakah frekuensi jumlah gambar dewan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menguji apakah proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk menguji apakah koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk menguji apakah kepemilikan negara berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.5.Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu para investor dalam memilih perusahaan yang lebih baik supaya terhindar dari perusahaan yang memiliki potensi kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan yang terjadi di dalam perusahaan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kuasa dalam perusahaan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mendeteksi kecurangan yang ada di perusahaan.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan dalam perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi peneliti selanjutnya untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang ada di suatu perusahaan.